

Kerajaan Majapahit : Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawardhana

Timbul Haryono

1. Pengantar

Kerajaan Majapahit atau sering disebut juga dengan nama Wimatikta merupakan kerajaan besar di Nusantara.¹ Sejak pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawardhana tahun 1293, kerajaan Majapahit mengalami pasang surut. Hal demikian ini kiranya tidak mengherankan karena selama kurun waktu 2 abad tentu saja suatu kerajaan akan mengalami perubahan-perubahan, baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Namun demikian suatu kenyataan adalah bahwa kerajaan Majapahit merupakan kerajaan pada masa Hindu-Budha yang paling lama bertahan dan paling luas wilayahnya.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami kerajaan Majapahit sangat bermanfaat untuk diambil hikmahnya dalam membangun dan menjaga kelangsungan Negara Republik Indonesia tercinta. Makalah ini berisi uraian singkat tentang sejarah timbul-tenggelamnya Majapahit sejak pemerintahan Sri Rajasanagara sampai runtuhnya Majapahit pada awal abad XVI.

2. Hayam Wuruk dan Puncak Kebersaran Kerajaan Majapahit

Pada waktu pemerintahan masih berada di tangan Tribhuanattunggadewi, Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi raja muda (*rajakumara*). Dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Wisnuwarddhani atau Tribhuanattunggadewi jayawismuwarddhani disebutkan bahwa Dyah Hayam Wuruk menjadi penguasa di Jiwana (*Jiwanarajapratisita dyah Hayam Wuruk bhatara sri ra (Jasana-gara) nama rajabhiseka...*).² Pada tahun 1350 Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit bergelar Sri Rajasana-

gara³. Selama pemerintahannya yang berakhir pada tahun 1389 (ia meninggal pada tahun tersebut), kerajaan Majapahit mencapai puncak kebesaran. Hal ini tidak lepas dari peranan Patih Gajah Mada yang mendampingi sebagai Patih Hamangkubhumi.

Usaha-usaha Hayam Wuruk selama pemerintahannya adalah meningkatkan kemakmuran rakyat dengan berbagai usaha dan tindakan nyata.

a. Perjalanan ke daerah-daerah⁴

Kakawin Nagarakertagama dengan panjang lebar menguraikan perjalanan kenegaraan yang diakui oleh para pembesar kerajaan, yaitu ke Panjang (1351), Lasem (1354), Lodaya (1357, Lamajang (1359, Balitar (1351), Simpang (1363).

Nagarakertagama XVII: 4,5,6,7 menguraikan sebagai berikut (Slamet Mulyana, 1979:282):

4. Tiap bulan sehabis musim hujan beliau biasa pesiar keliling Desa Sima di sebelah selatan Jalagiri, di sebelah timur pura Ramai tak ada hentinya selama pertemuan dan upacara Girang melancong mengunjungi Wewe Pikatan setempat dengan candi Lima.

5. Pergilah beliau bersembah bakti ke hadapan Hyang Acalapati. Biasanya terus menuju Blitar, Jimur mengunjungi gunung-gunung permai. Di Daha terutama ke Polaman, ke Kuwu dan Lingga hingga desa Bangin.

Jika sampai Jenggala, singgah di Surabaya, terus menuju Buwun.

6. Tahun Aksatisurya (1275) sang prabu menuju Pajang membawa banyak pengiring. Tahun Saka-angga-nagaryama (1276) ke Lasem, melintasi pantai Samudra. Tahun Saka Pintugunung-mendengar-indu ke laut selatan menembus hutan. Lega menik-

mati pemandangan alam indah Lo-daya, Tetu dan Sideman.

7. Tahun Saka seekor-naga-menelan bulan (1281) di Badrapada. Sri Nata pesiar keliling seluruh negara menuju kota Lumajang. Naik kereta diiringi semua raja Jawa serta permaisuri dan abdi. Menteri, tanda, pendeta, pu-jangga, semua para pembesar ikut serta.

Dengan perjalanan keliling yang diikuti juga oleh para pejabat kerajaan dapat ditafsirkan bahwa raja Hayam Wuruk ingin melihat dari dekat kehidupan rakyatnya, kemajuan yang telah dicapai di pedesaan ataupun mengetahui seberapa jauh para pembantunya, para pejabat daerah telah melaksanakan kewajibannya. Dengan kata lain, raja Hayam Wuruk adalah tipe pemimpin yang selalu dekat dengan rakyat. Dalam kunjungan ke daerah, raja Hayam Wuruk mendapat sambutan yang hangat dari rakyatnya. Raja banyak membagi harta kepada rakyat dan juga menerima persembahan bulu bakti melimpah ruah.

b. Hubungan pemerintah pusat dengan daerah

Mengingat bahwa kekuasaan Majapahit cukup luas maka tentu saja hubungan antara pusat dengan daerah harus baik.⁵ Nagarakertagama pupuh XII : 6 menjelaskan bahwa negara-negara di nusantara dengan Daha sebagai pemuka tunduk menengadiah berlindung di bawah kekuasaan Wiwatikta. Pada waktu-waktu tertentu diadakan tatap muka antara raja dengan : menteri, perwira, para arya, kepala daerah, ketua daerah, para pendeta, brahmana. Hubungan antara pusat dan daerah diibaratkan seperti sungai dan hutan. Jika desa rusak, negara akan kekurangan bahan makanan.⁶ Sangat menarik untuk dicatat petunjuk Sri Nata Wengker kepada para pembesar dan Wedana:

"... tunjukkan cinta serta setya baktimu kepada Baginda raja. Cintailah rakyat bawahanmu dan berusahalah memajukan dusunmu. Jembatan, jalan raya, beringin, bangunan dan candi supaya dibina. Dataran tinggi dan sawah agar tetap subur, peliharalah. Perhatikan tanah rakyat jangan sampai jatuh di tangan petani

besar, agar penduduk jangan sampai terusir dan mengungsi ke desa tetangga.⁷

Sebagai kerajaan agraris, Majapahit tentu saja sangat memperhatikan masalah tanah yang harus benar-benar untuk kemakmuran rakyat. Agaknya masa itu ada kelompok petani-petani besar yang serius menguasai tanah rakyat sehingga terjadi penggusuran.

c. Pembangunan fisik sarana dan prasarana

Sebagaimana dikutip di atas pembangunan jalan, jembatan, bangunan-bangunan lain tampaknya menjadi perhatian. Hal ini tentu saja untuk memperlancar roda perekonomian Majapahit. Bahwa pertanian padi merupakan salah satu andalan masa Majapahit ditunjukkan oleh bukti-bukti prasasti antara lain dalam pembuatan tanggul-tanggul sungai, pembuatan waduk, dam yang berfungsi untuk meningkatkan hasil pertanian dan menanggulangi bahaya banjir.⁸ Hal ini ditunjukkan oleh prasasti Trailokyapuri 1486M⁹. Perekonomian Majapahit bukan hanya dari pertanian saja akan tetapi dari sektor perdagangan, baik perdagangan antar pulau di wilayah Majapahit maupun perdagangan internasional. Untuk itu keberadaan pelabuhan merupakan sarana yang vital. Bukti-bukti prasasti menunjukkan adanya tempat-tempat penyeberangan dan kota pelabuhan di tepi aliran sungai Brantas dan sungai Solo. Di antara tempat penyeberangan tersebut : Cangu, Trung dan Surabaya.¹⁰

Untuk meningkatkan hasil bumi, Hayam Wuruk juga memerintahkan perluasan lahan pertanian dengan cara membuka hutan.

d. Perpajakan

Kerajaan Majapahit juga berusaha meningkatkan pendapatan kerajaan dari sektor pajak, di samping pemungutan upeti dan denda. Pada masa majapahit sebelum atau sesudah pemerintahan raja Hayam Wuruk jenis dan obyek pajak yang dipungut meliputi pajak usaha, pajak tanah, pajak profesi, pajak orang asing, dan pajak atas eksploitasi sumber daya alam.¹¹

Pemungutan pajak dilaksanakan oleh dua kelompok yang didalam prasasti-prasasti disebut *Sang menak kartini* dan *sang mangilala drabya haji*. Kelompok pertama terdiri atas tiga pejabat disebut : *pangkur*, *tawan*, dan *tirip*, sedangkan *sang mangilala drabyahaji* jumlah pejabatnya lebih banyak.¹²

Tidak setiap desa atau penduduk desa harus membayar pajak. Pada kasus tertentu ada penduduk desa yang dibebaskan sepenuhnya dari segala macam pungutan atau pajak seperti yang ditunjukkan oleh prasasti selomandi II. Untuk itu dikeluarkan surat keputusan raja tentang pembebasan pajak yang disebut *rajamudra*. Jenis pajak yang dibebaskan adalah : *putajenan*, *rimbangan*, *pabata*, *titisara*, *rarawuhan*, *titiban*, *jajalukan*, *susuguhan*, *pangisi kendi*, *sosorokan*, *garem*, *hurughurugan dalam*.¹³

Pajak yang terkumpul dialokasikan sebagian untuk para petugas, *mangilala drabahaji*, sebagian untuk bangunan suci (*dharma*), dan sebagian untuk pemeliharaan bangunan suci.

e. Kerukunan antar umat beragama

Berdasarkan sumber-sumber prasasti dan naskah sastra yang ada, ada agama Hindu, agama Budha, dan aliran karesia. Bahkan kitab Nagarakertagama pupuh LXXXI : 2 menyebut 4 jenis pendeta yang disebut dengan '*sang caturdwija*' : wipra, resi, pendeta siwa, dan pendeta Buddha. Agama Hindu dan buddha dapat hidup berdampingan. Untuk itu ada pejabat khusus masing-masing yaitu '*dhammadyaksa ring kasaewan*' yang mengurus agama Hindu (Suva) dan '*dhammadyaksa ring kasogatan*' yang mengurus agama Buddha.

Selain itu ada juga percampuran dua agama yang sering diistilahkan dengan *sinkretisme*, *koalisi*. Pada candi Panataran ada relief cerita Gagang Aking dan Bubuksah menjadi petunjuk adanya percampuran dua agama ini. Di dalam agama Hindu sendiri ada aliran wisnu, aliran siwa, dan aliran karesian. Ketiga aliran tersebut di dalam masyarakat Majapahit juga dapat hidup berdampingan dengan damai. Aliran karesian diurus oleh '*menteri berhaji*'.¹⁴

Masing-masing *dhammadyaksa* dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan atau *dhamma upapati* dengan sebutan *Sang Pamegat (Samgat)*. Dalam masa Hayam Wuruk dikenal adanya 7 upapati ada juga yang mengurus sekte-sekte tertentu seperti *Bhairawapaksa*, *Saurapaksa*, dan *Siddantapaksa*.

Pemerintah pusat kerajaan sangat menaruh perhatian terhadap tempat ibadah di wilayah kerajaan Majapahit. Bangunan-bangunan suci yang rusak dipugar kembali. Dalam perjalanannya ke daerah, Hayam Wuruk selalu menyempatkan diri mengunjungi candi-candi peninggalan leluhurnya baik yang bersifat Saiwa¹⁵ ataupun Budha jaman Singasari.

Nagarakertagama LXIII : 2 menjelaskan :

"Candi makam serta bangunan para leluhur sejak jaman dahulu kala. Yang belum siap diselesaikan, dijaga dan dibina dengan seksama. Yang belum punya prasasti, disuruh buat piagam pada ahli sastra. Agar kelak jangan sampai timbul perselisihan"

Aktivitas keagamaan yang sangat penting pada masa hayam Wuruk adalah penyelenggaraan upacara *Sraddha* untuk memperingati 12 tahun wafatnya rajapatni. Upacara *Sraddha* diselenggarakan dengan meriah dan khidmat pada bulan Badrapada tahun 1362 atas perintah ibunda raja Tribhuanattunggadewi.¹⁶

f. Penegakan Hukum dan Perundang-undangan

Nagarakertagama pupuh LXIII memberitahukan bahwa dalam soal pengadilan, Raja Hayam Wuruk tidak bertindak serampangan tetapi patuh mengikuti undang-undang. Semua keputusan yang diambil membuat puas semua pihak. Pada masa itu sudah ada kitab hukum yang disebut *Kutara Manawa* (disebutkan dalam prasasti Bendasari dan prasasti Trowulan 1358).¹⁷

Dalam soal pengadilan, raja dibantu dua orang *dhammadyaksa* (*kawasan* dan *kasogatan*). Mereka dibantu oleh upapati yang jumlahnya 7 terdiri dari 5 upapati agama Siwa dan 2 upapati agama Budha, dengan sebutan '*sang*

pamegat (=sang pemutus). Menurut prasasti Trowulan 1358, tujuh orang upapati tersebut adalah : *Sang Pamegat, Tirwan, Sang Pamegat Kandamuhi, Sang Pamegat Manghuri, Sang Pamegat Jambi, Sang Pamegat Pamotan, Sang Pamegat Tuha, Sang Pamegat Rare*.¹⁸

g. Struktur Pemerintahan dan Birokrasi

Kerajaan Majapahit memiliki struktur pemerintahan dan birokrasi yang teratur. Dikatakan bahwa struktur pemerintahan kerajaan Majapahit mencerminkan adanya kekuasaan yang bersifat teritorial dan disentralisasikan dengan birokrasi yang terperinci dengan berlandaskan konsepsi kosmologis. Kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika jagat raya, raja disamakan dengan dewa tertinggi, wilayah kerajaan sebagai kerajaan-kerajaan kecil disamakan sebagai tempat tinggal paradewa lokapala.¹⁹

Karena Raja merupakan penjelmaan dewa di dunia, maka ia menduduki puncak hierarki dan memegang otoritas politik tertinggi. Namun demikian sebelum mengambil keputusan yang penting, raja Hayam Wuruk mengadakan musyawarah dengan para kerabat yang merupakan Dewan Pertimbangan Kerajaan. Dicontohkan misalnya, ketika Patih Gadjah Mada meninggal (1286 S = 1364 M), Raja Hayam Wuruk mengadakan pertemuan dengan kerabat untuk mencari calon pengganti Gadjah Mada (Nag LXIII : 1 dan 2)

Di dalam kitab *Nagarakertagama*, Dewan Pertimbangan tersebut terkenal sebagai '*Pahom Narendra*', sedang di dalam kidung Sundayana disebut '*Saptaprabhu*'. Para pejabat di bawah raja adalah '*Rakryan Mahamantri Katrini*' yang biasanya dijabat oleh putra raja. Jabatan tersebut : *Rakryan Mahamantri i Hino, Rakryan Mahamantri i Halu, dan Rakryan Mahamantri i Sirikan*.

Pejabat berikutnya adalah para *Rakryan Mantri ri pakira-kiran* yang biasanya terdiri dari lima orang pejabat yaitu : (1) *rakryan mapatih* atau *Patih Hamengkubhumi*, (2) *rakryan tumenggung*, (3) *rakryan Demung*, (4) *rakryan rangga*, (5) *rakryan kanuruhan*. Karena jumlahnya yang lima tersebut, maka dikenal sebagai '*Sang Panca ring Wilwatikta*'. Di antara

kelima pejabat tersebut *rakryan mapatih* adalah yang terpenting atau mungkin tertinggi. Oleh karena itulah ia disebut *Apatih ring Tiktawilwadhika*.²⁰

Pejabat tinggi di bidang keagamaan adalah *dharmadhyaksa ring kasawan* dan *dharmadhyaksa ring kasogatan* dan para *upapati*.

Dengan birokrasi pemerintahan yang teratur dan didukung oleh pelaksana yang disiplin maka menjadikan kerajaan yang kuat.

3. Kemunduran dan Keruntuhan Majapahit

Tidak dapat dipungkiri bahwa kejayaan kerajaan majapahit tidak dapat dilepaskan dari peran Patih Gajah Mada yang sejak pemerintahan Tribhuwanatunggadewi telah bersumpah tidak akan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan wilayah nusantara.²¹ Kitab Pararaton menyatakan :

"*Lamun huwus kalah nusantara isun mukti palapa, amun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung pura, ring Paru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, semana isun amukti palapa*".

Sesudah Gajah Mada wafat dan terlebih lagi sesudah raja Hayam Wuruk wafat, kerajaan Majapahit menampakkan tanda-tanda kemunduran. Di antara para keluarga mulai terjadi pertentangan mengenai hak waris atas tahta kerajaan dan perebutan kekuasaan. Pertentangan antar keluarga pertama kali muncul dalam pemerintahan Wikramawarddhana antara Wikramawarddhana dengan Bhre Wirabhumis. Dalam Pararaton, pertentangan keluarga tersebut disebut "*paregreg*" yaitu peperangan antara '*kedaton kulon*' dan '*kedaton wetan*', pada tahun 1323 pertentangan keluarga raja-raja Majapahit terus berlarut-larut sehingga melemahkan kedudukan raja-raja di pusat maupun di daerah.

Situasi tersebut sesuai dengan berita Cina dalam sejarah Dinasti Ming yang menyebutkan bahwa kaisar Ching-tsu setelah bertahta tahun 1403 mengadakan hubungan diplomatik dengan Jawa. Ia mengirimkan utusan-utusan kepada raja "bagian barat", *tu-ma-pan*, dan raja "bagian timur", *Put-ling-ta-hah*.

Pada tahun 1405 Laksamana Cheng-ho memimpin armada utusan ke Jawa, dan pada tahun berikutnya kedua raja di Jawa saling berperang berakhir dengan kekalahan raja bagian timur.

Berita tradisi menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun Saka 1400 yang dinyatakan dengan *can-drasengkala* : "*sirna-ilang-kertaning bhumi* karena serangan dari Demak. Akan tetapi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ada, pada waktu itu kerajaan Majapahit masih ada. Perlu dicatat bahwa pada tahun Saka 1400 terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya terhadap Bhre Kertabhumi. Dalam peperangan tersebut Bhre Kertabhumi gugur sehingga Ranawijaya menduduki tahta kerajaan.²²

Prasasti-prasasti dari Girindrawardhana tahun Saka 1408 masih menyebutkan bahwa ia masih sebagai "*Sri Maharajasri Wilwatikta*". Hal ini berarti bahwa tahun 1486 M kerajaan Majapahit masih berdiri. Kerajaan Majapahit baru runtuh pada sekitar tahun 1519 M pada masa Pati Unus dari Demak menaklukkan Majapahit. Perlu dijelaskan bahwa keruntuhan Majapahit terutama sekali disebabkan karena sudah lemahnya kerajaan akibat pertentangan, perpecahan antara keluarga raja-raja dalam perebutan kekuasaan. Sementara itu ketika itu ada perkembangan politik dan ekonomi di Asia Tenggara yang mempengaruhi daerah pesisir Utara Jawa yang disertai oleh perkembangan Islam yang sangat kuat pada awal abad XVI.

4. Rangkuman

Dari uraian tentang masa kekuasaan dan kemunduran kerajaan Majapahit dapatlah dirangkum untuk diambil sebagai hikmahnya, bahwa :

a. Kejayaan Majapahit

Kejayaan Majapahit disebabkan oleh berbagai faktor yang satu sama lain saling berkaitan. Persatuan dan kesatuan antara penguasa dan rakyat untuk menuju pada kemakmuran dan keadilan telah menyebabkan kerajaan Majapahit menjadi kerajaan yang kuat. Sebagai

kerajaan agraris maritim yang mempunyai wilayah seluruh nusantara mustahil dapat kuat jika antara pusat dan daerah terjadi pertentangan.

Persatuan dan kesatuan di wilayah Majapahit terlihat di dalam sektor sosial, ekonomi, politik dan keagamaan. Landasan perekonomian Majapahit terletak pada sektor pertanian, pajak, dan perdagangan. Dari data-data yang ada tergambar adanya usaha-usaha penguasa kerajaan untuk memajukan kehidupan rakyatnya. Sistem pemerintahan dan birokrasi yang teratur dengan tidak meninggalkan azas musyawarah telah pula menjadi faktor pendukung yang memajukan kehidupan rakyatnya. Tidak dapat diabaikan pula adalah peranan kehidupan keagamaan dan kerukunan antar agama ketika itu.

b. Keruntuhan Majapahit

Dari data ada faktor utama yang mendorong melemahnya kerajaan Majapahit dan akhirnya membawa pada keruntuhannya adalah adanya disintegrasi. Perebutan kekuasaan dan pertentangan antar keluarga raja-raja Majapahit demi kepentingan sendiri-sendiri menyebabkan makin melemahnya kerajaan. Boleh dikatakan bahwa pada masa-masa akhir kerajaan Majapahit rasa persatuan dan kesatuan di antara keluarga kerajaan telah berkurang.

Sebagai penutup perlu dikemukakan bahwa peristiwa sejarah timbul-tenggelamnya Majapahit dapat diambil hikmahnya untuk membangun dan menjaga kelangsungan negara Republik Indonesia. Belajar sejarah masa lampau sangat diperlukan untuk membangun kehidupan di masa yang akan datang.

5. Catatan

1. Riwayat pendirian Majapahit diuraikan panjang lebar di dalam kitab Pararaton. Pada mulanya berupa hutan Terik:

"Ya ta mulaning anaruka alasing wong trik. Duk mahu tinaruka dening Madura, Hana wong alapa kurang sangunipun ababad, amangan maja, kapahiten, sama dipun buncal antukipun araru maja punika, kasub yan

wonten maja dahat apahit rasanipun, singgih ta ingaran ing Majapahit". Artinya : "Inilah asal mula orang mendirikan desa di hutan Trik. Ketika desa dibuat oleh orang-orang Madura, ada orang yang lapar karena kurang bekalnya pada waktu ia menebang hutan, ia makan buah maja, merasa pahit, semua dibuanglah buah maja yang diambilnya itu, terkenal ada buah maja pahit rasanya, tempat itu lalu diberi nama Majapahit (Padmapuspita, 1966 : 32,76).

2. OJO LXXXIV. Nagarakertagama pupuh 1 : 4 menyatakan bahwa Hayam Wuruk lahir pada tahun Saka 1256 (=1334 Masehi).

"Tahun Saka masa memanah surya (1256 beliau lahir untuk jadi narpati. Selama dalam kandungan di Kahuripan, telah tampak tanda keluhuran. Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar. Gunung kampud gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari negara"

Pararaton menyatakan bahwa Hayam Wuruk juga bernama Raden Tetep dan masih ada beberapa nama lain:

"Bhreng Kahuripan aputra titiga, mijil bhataras prabhu, kasirkasirira sri hayam Wuruk, Raden Tetep, jujukira yen anapak sira dalong Tritaraju, lamun amadoni sira Pager antimun, lamun awayang banol sira Gagak katawang, yen ring kasewan sira mpu janeswara, bhisekanira Sri Rajasana-gara...". Artinya : "Seri Ratu di Kahuripan itu mempunyai tiga orang anak, ialah : batara prabu, panggilannya Sri Hayam wuruk, Raden Tetep. Sebutannya jika ia bermain kedok (topeng) dalang Tritaraju, jika ia bermain wayang dan melawak : Gagak ketawang, di kalangan pemeluk agama Siwa: Mpu Janeswara, nama nobatannya Sri Rajasana-gara..."

3. Periksa Sejarah Nasional Indonesia jilid II, 1984 : 435. Slamet Mulyana (1979) berpendapat bahwa penobatan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit, berlangsung pada tahun 1351 karena berdasarkan prasasti Singasari yang berangka tahun 1351 M pada waktu

itu yang menjadi raja Majapahit masih Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani. Periksa juga J.L.A. Brandes, *Beschrijving van Tjandi Singasari en de wolken-tooneelen van Panataran*. 's-Grovenhage, 1909, hal 38.

4. Perjalanan keliling raja Hayam Wuruk diuraikan dalam Nagarakertanegara pupuh XVII-LV. Sangat menarik dari uraian tersebut adalah penyebutan nama-nama desa yang dikunjungi seperti : Wewe, Pikatan, Blitar, Jimur, Polaman, Kuwu, Lingga, Bangin, Surabaya, Buuren, Pajang, Lodaya, Tetu, Dideman, Lumajang, Japan, Kapulungan, Waru, Hering, Eatukiken, Matanjun, Ermanik, Kukewr, Batang, Baya, Lempes, Wringin Tiga, Lo Pandak, Ranu Kuning, Balerah, Bare-bare, Dawuhan, dan masih banyak lagi.
5. Wilayah kekuasaan Majapahit yang luas diuraikan dalam Nagarakertagama pupuh XIII-XV menguraikan negara asing yang menjalani hubungan baik dengan Majapahit yaitu : Siam, Darmanagari, Marutma, Rajapura, Singanagari, Campa, Kamboja, Yawana, Syangka.
6. Nagarakertagama LXXXIX : 2.
7. Nagarakertagama LXXXVIII : 2,3. Periksa Slamet Mulyana, *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta : Bhataras, 1979, hal. 317.
8. Ph. Subroto, "Sektor pertanian sebagai penyangga kehidupan perekonomian Majapahit", dalam Sartono Kartodirjo dkk. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu bunga Rampai*. Surabaya : Diparda Prop. Jawa Timur, 1992, hal.158.
9. OJO XCIV - XCV.
10. Misalnya prasasti Canggal 1280 S (=1359). Periksa OJO CXIX, Piegaud, *Java in the 14th Century : A Study in Cultural History*. Vol 1, 1960, hal 108-112; Boechari, *Prasasti Koleksi Museum Nasional 1*. Jakarta : Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985/86, hal 116-117; Machi Suhadi, *Tanah Sima dalam*

Masyarakat Majapahit, Disertasi, Jakarta, 1993, hal. 582-590.

11. Djoko Dwiyanto dkk., *Pungutan Pajak dan Pembatasan Usaha di Jawa pada abad IX-XV Masehi*, Yogyakarta: Laporan Penelitian DPPM. UGM, 1992; juga Djoko Dwiyanto, Perpajakan pada masa Majapahit, dalam Sartono Kartodirdjo dkk., *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*, 1993: hal 217-234.
12. Istilah *Mangila drabya haji* atau *mangila drwya haji* dapat diartikan sebagai orang yang mengambil nafkah dari harta raja, (Periksa Sedyawati) *Pengarcnaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari*, Disertasi, 1985: 343; 347.
13. Putajenan diperkirakan 'kerja bakti'; niribangan (=pajak pembuatan/penjualan bata), rarawuhan diartikan sebagai iuran perbaikan jalan. Periksa Machi Suhadi. 1993 : 43-44.
14. Nagarakertagama LXXV.
15. Bangunan Candi peninggalan leluhur Hayam Wuruk disebut dengan istilah 'dharma', 'suddharma', atau *dharma haji*, dan disebutkan ada 27 jumlahnya.
16. Tentang pelaksanaan upacara sradha ini diuraikan panjang lebar dalam kitab Nagarakertagama pupuh LXII : 2 sampai pupuh LXVII. Upacara *Sradha* diselenggarakan selama 7 hari 7 malam.
17. Kitab hukum Kutara Manawa pernah diterbitkan oleh Dr. J.C.G. Jonker pada tahun 1885 dan disebut Agama. Isinya terutama menyangkut Tindak Pidana. Lebih lanjut periksa Slamet Mulyana, *Perundang-undangan Majapahit*, Jakarta: Bhratara, 1967.
18. Periksa prasasti Cangu.
19. Periksa Sejarah Nasional Indonesia II. Dalam prasasti Tuhanar (1323 M) kerajaan Majapahit diumpamakan sebagai *prasada* dengan raja Jayanagara sebagai *Wisnwatara* dan Rake Mapatih sebagai *pranala*, seluruh mondala Jawa dianggap sebagai *punpunan*, pulau Madura dan Tanjungpura dianggap sebagai *angsanya*.
20. Dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk yang menjabat rakryan Mapatih amangkubhumi adalah Gajah Mada. Di dalam Nawanatya disebutkan tugas-tugas : rakryan tumenggung bertugas sebagai pengatur rumah tangga kerajaan, rakryan kanuruhan sebagai penghubung dan tugas protokoler, rakryan rangga sebagai pembantu panglima. Periksa Hasan Djafar, *Girindrawarddhana : Beberapa masalah Majapahit Akhir*, 1978, hal. 42-44.
21. Sumpah ini kemudian terkenal dengan '*sumpah palapa*'. Dalam pararaton disebutkan bahwa setelah peristiwa Bubat Gajah Mada kemudian '*mukti palapa*' yang diartikan sebagai 'menikmati istirahat'.
22. Berbagai pendapat telah disampaikan oleh para ahli berkenaan dengan runtuhnya kerajaan majapahit. Lebih lanjut periksa Hasan Jafar. 1978, hal. 91-95.